

**MENJADIKAN MUSIK TRADISIONAL KARO MENJADI MUSIK
LITURGI DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP)
RUNGGUNG DAULU KUTA**



Nama:

Jan Peniel Kembaren

NIM:

01140030

Dosen Pembimbing:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph,D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jan Peniel Kembaren
NIM : 01140030
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENJADIKAN MUSIK TRADISIONAL KARO MENJADI MUSIK LITURGI
DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) RUNGGUNG DAULU
KUTA”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 februari 2022

Yang menyatakan



(Jan Peniel Kembaren)
NIM: 01140030

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“MENJADIKAN MUSIK TRADISIONAL KARO MENJADI MUSIK LITURGI DI
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) RUNGGUNG DAULU KUTA”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

JAN PENIEL KEMBAREN

01140030

Dalam ujian skripsi program studi Filsafat Keilahan Program sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat pada tanggal 13 januari 2022.

Nama Dosen

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph,D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D
(Dosen Penguji)
3. Pdt, Daniel K. Listijabudi, Ph. D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 13 januari 2022

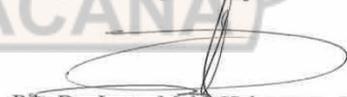
Disahkan oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozep M. N. Hehanussa, Th.M

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jan Peniel Kembaren

NIM : 01140030

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **“MENJADIKAN MUSIK TRADISIONAL KARO MENJADI MUSIK LITURGI DI GEREJA BATAK KARO PTOTESTAN (GBKP) RUNGUN DAULU KUTA”** adalah hasil karya saya. Semua pendapat dan pemikiran orang lain yang saya gunakan sebagai referensi dalam bentuk catatan kaki dan tercantum di daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 7 Februari 2022



Jan Peniel Kembaren
(01140030)

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan penerapan inkulturasi di Gereja GBKP Runggun Daulu kuta dengan judul skripsi “*MENJADIKAN ALAT MUSIK TRADISIONAL KARO MENJADI MUSIK LITURGI DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN*”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Fakultas Teologi Jurusan Sarjana Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

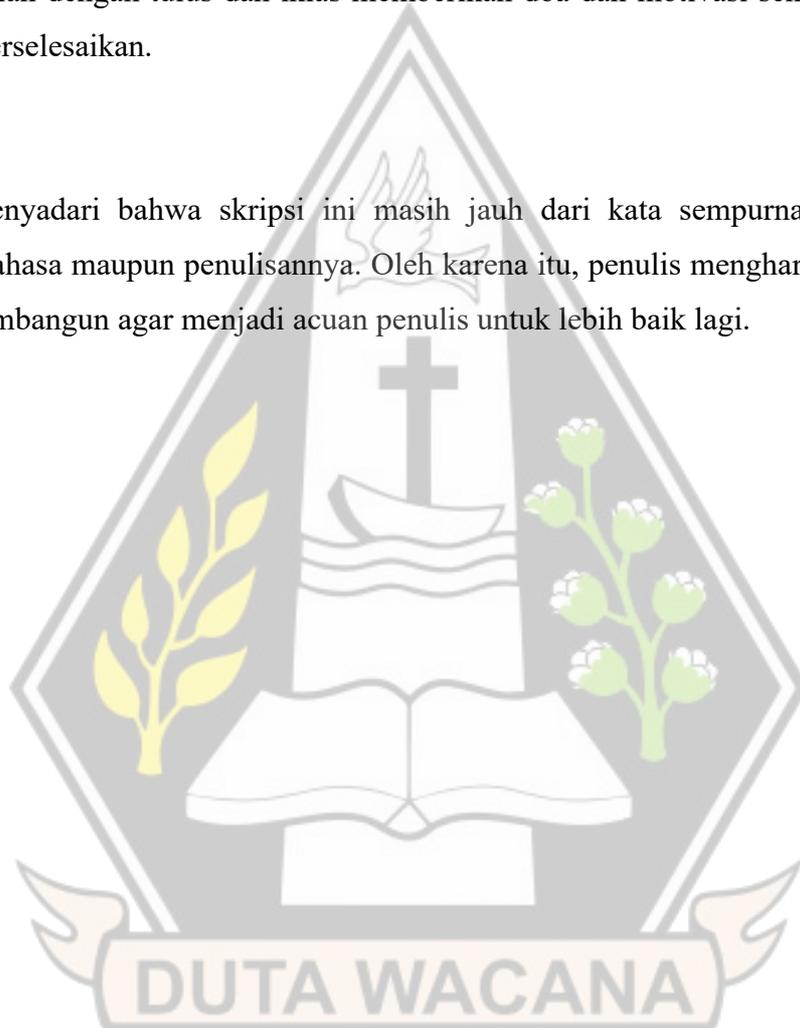
Penulis menyadari penulisan tidak akan dapat selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasihat dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini berlangsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya tercinta Jusia Sembiring Kembaren (Bapak) dan Marina Br Barus (Ibu) atas dukungan dan kasih sayang yang tiada hentinya.
2. Kepada Adikku Puja Krista Kembaren terimakasih atas doa dan dukungannya.
3. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Wdjaja, MAPS, Ph.d. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat untuk penulis.
4. Seluruh staff pengajar fakultas Teologi jurusan Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Teologi.
5. Terimakasih kepada Pdt Anton Keliat yang selalu menasihati saya dan tidak pernah berhenti memberi semangat.
6. Terima Kasih kepada seluruh anggota jemaat GBKP Runggun Daulu Kuta yang sudah memberi saya tempat dalam penelitian dan juga dukungan dan doa selama proses penerapan.
7. Terimakasih kepada Saudara Aron Agi T. Ginting yang membantu saya selama penelitian berlangsung
8. Terimakasih kepada Saudara Samuel Barus, Eykel Ginting, Tanta Ginting, Ian Ginting yang terus mengingatkan saya.

9. Seluruh teman-teman Teologi angkatan 2014 (Beautiful Mozaic) yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas pertemanannya selama ini.
10. Teman-teman kontrakan, Hans, Egi, Alan, Daniel, Markus, Yudi, Yonas, Anugrah, Kiel, Angga, dan semua yang sering main ke kontrakan Apartemen Mejuah-juah
Terima kasih atas kesenangan, canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru bagi penulis.
11. Untuk anggota Band Salusein, G_five, Magnitudo, Rove, JB bluss serta manajer saya tante Lina terima kasih atas pengalaman dan juga didikan selama berproses di Yogyakarta.
12. Terima Kasih juga kepada komunitas Ruang Gulma Jogja yang memberikan fasilitas perpustakaan kecilnya dalam menyelesaikan penulisan dan juga salah satu tempat brcerita tentang idealis saya.
13. Terima kasih juga kepada GBKP Runggun Yogyakarta dalam pelayanan menjadi guru sekolah minggu selama studi serta dukungan dan doanya selama proses skripsi.
14. Terima kasih juga untuk team Semesta Leah untuk dukungannya selama ini baik itu dalam bermusik dan juga penulisan skripsi.
15. Terimakasih juga kepada ruang produksi rekaman Audio Projet dan JAS dalam memberi wadah berkarya selama di Yogyakarta.
16. Terimakasih juga untuk Guro-Guro Coffe dalam memberikan fasilitas sound dalam melakukan penerapan inkulturasi musikGereja di GBKP Runggun Daulu Kuta.
17. Terima kasih untuk *Penggual* Tambar Muas dalam memberikan pinjaman alat musik *Gedang Lima Sendalanan*.
18. Terimakasih juga untuk abang-abangan saya bang Dedy, bang Ian, bang Eben, bang Nandos, bang Iaz, bang ea, bang Sonang, bang jacky, bang Brevin yang sudah mendukung saya.
19. Terimakasih untuk teman dekat saya Dani, Onal, Bolu, Aldi, Mandro, Jere, Edi, Berma, Brema, Arma, Rapril, Ricky, Nindya, Sylvi yang selalu memberi semangat pada saat penulisan berlangsung.

20. Terima kasih juga kepada Mey Permata Sari Tarigan seseorang yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasihat serta Doa selama studi dan penulisan skripsi hingga selesai.
21. Terima kasih seluruh responden yang sudah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
22. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi acuan penulis untuk lebih baik lagi.



DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL.....

HALAMAN PENGESAHAN.....i

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

KATA

PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....vi

ABSTRAK.....ix

BAB 1 :

PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Landasan Teori.....5

1.3 Rumusan Masalah.....8

1.4 Tujuan Penelitian.....8

1.5 Metode Penelitian.....9

1.6 Batasan Masalah.....9

1.7 Sistematika Penulisan.....10

BAB 2 : GAMBARAN MUSIK GEREJAWI DAN MUSIK TRADISIONAL SUKU

KARO.....11

2.1 Pengertian Musik.....11

2.2 Sejarah Musik Gereja.....12

2.2.1 Dfinisi Musik Gerejawi.....15

2.2.2 Liturgi dan Ibadah.....	17
2.3 Masyarakat Karo (Kesenian Musik Tradisional suku Karo dan Ritual).....	20
2.3.1 Kesenian Tradisional Karo.....	21
2.4 Falklor dan Jenis Musik Tradisional Suku Karo.....	32
2.4.1 Folklor Musik Tradisional Karo.....	33
2.4.2 Berbagai Musik Tradisional Karo.....	34
2.5 Penghayatan Budaya karo Melalui Alat Musik Tradisional.....	41
BAB 3 : PROSES INKULTURASI MUSIK IBADAH DI GBKP RUNGGUN DAULU KUTA	42
3.1 Pemahaman dan Tujuan Inkulturasi Menurut Karl-Edmund Prier Sj.....	42
3.2 Dasar Teologi Kontekstualisasi.....	47
3.3 Keputusan Sinode Moderamen GBKP Mengenai Musik Tradisional Suku Karo.....	51
3.4 Jenis Instrument di GBKP Runggun Daulu Kuta.....	54
3.5 Tujuan dan Pemahaman Inkulturasi Musik Dalam Ibadah Liturgi Gereja.....	56
3.6 Proses Inkulturasi Musik Liturgi di GBKP Runggun Daulu Kuta.....	57
3.7 Kesimpulan.....	63
BAB 4 : PENERAPAN INKULTURASI MUSIK IBADAH LITURGI GEREJA DI GBKP RUNGGUN DAULU KUTA.....	64
4.1 Gereja Batak Karo Protestan Runggun Daulu Kuta.....	64
4.2 Penerapan Inkulturasi Dalam Ibadah Minggu Adven II di GBKP Runggun Daulu Kuta.....	65
4.3 Penerapan <i>Gendang Lima Sendalanan</i> Dalam Inkulturasi pada Minggu Adven II di GBKP Runggun Daulu Kuta.....	70

4.4 Tujuan Perubahan Dalam Musik Peribadahan.....	72
4.5 Nyanyian Gereja GBKP.....	75
4.6 Inkulturasi Sebagai Perjumpaan Antar Budaya.....	77
4.7 Tanggapan.....	78
BAB 5 : PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
DAFTAR	
PUSTAKA.....	86
WEBSITE.....	88
WAWANCARA.....	89
LAMPIRAN WAWANCARA.....	96
LAMPIRAN FOTO INKULTURASI DI GBKP DAULU KUTA.....	129
LAMPIRAN FOTO BUKU NYANYIAN GBKP.....	132
BERITA ACARA KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI.....	133
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	135

ABSTRAK

Inkulturasi, sebuah perpaduan antara kedua budaya yang menciptakan budaya baru tanpa menghilangkan esensi budaya lama. Seperti kebudayaan dan agama yang tradisional serta modern di satu pihak yang menjadikan hal penting untuk menciptakan hal baru melalui konteksnya. Contohnya, dalam musik Gereja yang bercorak kesukuan yang memiliki tata Gereja dipadukan dengan unsur kebudayaan musik tradisional dengan tidak menghilangkan esensi tata Gereja. Perpaduan ini menciptakan suatu bentuk musikalisasi iringan yang berbeda daripada sebelumnya. Seperti yang diketahui bahwa musik Gereja musik yang dipakai dalam peribadahan Gereja atau musik khusus dari umat sebagai suatu persekutuan dari Gereja. Musik Gereja secara umum sebagai bagian dari musik liturgi dan musik rohani. Dalam ibadah, musik Gereja tentunya berguna untuk memuliakan nama Allah dan juga menguduskan anggota jemaat.

Musik menjadi satu bagian yang penting dalam proses ritual religi, seiring berkembangnya zaman, musik akan mengalami transformasi bentuk, hal ini terlihat dalam perkembangan musik Gerejawi dimulai dari abad pertengahan, ke zaman abad pembaharuan (*renaissance*). Sehingga di masa sekarang terjadilah musik inkulturasi dalam musik Gereja terkhusus pada Gereja yang bercorak kesukuan. *Calvinis* adalah aliran ajaran di GBKP. Aliran *Calvinis* pada dasarnya adalah peribadahan Gereja adalah mengedepankan keheningan/tenang. Tapi pada zaman sekarang yang sudah bertransformasi kedalam bentuk musik yang lebih kreatif, yaitu musik *orchestra, ansamble, brass section, string section, band, bid band* serta musik tradisional suku Karo mulai masuk menjadi ke dalam ibadah liturgi Gereja yang menjadi iringan nyanyian dalam ibadah liturgi di GBKP. Inilah bentuk transformasi musik Gereja yang ada di Gereja Batak Karo Protestan pada masa sekarang.

Penerapan inkulturasi dalam ibadah Minggu Advent II di GBKP Runggu Daulu Kuta ini berpengaruh pada bentuk musikalisasi iringan nyanyian liturgi, melodi lagu, pentatonik, menggunakan idiom melodi tradisional suku Karo serta berkolaborasi dengan musik modern (Keyboard). Pada saat awal injil masuk ke masyarakat suku Karo yang dibawakan oleh misionaris Eropa, iman hanya berpusat pada Alkitab. Harapan para misionaris kepada masyarakat suku Karo meninggalkan segala kebiasaan seperti pemujaan kepada leluhur, mantra gaib, tari-tarian, nyanyian dan juga alat musik tradisional. Karena anggapan misionaris musik tradisional adalah hujatan kepada Allah, seperti instrumen *gendang, gong, sarunei* dan semua yang berkaitan dengan penyembahan melalui budaya, dikaitkan dengan sumber

kekuatan gaib. Tetapi musik tradisional bagi masyarakat suku Karo adalah sesuatu agama. Sehingga musik tradisional suku Karo dapat juga difungsikan kegunaannya sebagaimana bentuknya pada konteks ibadah liturgi Gereja, tanpa menghilangkan makna dan esensi ibadah liturgi Gereja. Inilah yang menjadi dasar untuk meneliti bagaimana perkembangan musik tradisional suku Karo pada liturgi ibadah GBKP, melalui proses inkulturasi, apa dampak perubahan makna dan bentuk dalam musik ibadah liturgi di GBKP.

Kata-kata Kunci: Inkulturasi, musik, musik tradisional, musik liturgi.

Dosen Pembimbing: *Pdt Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph,D*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah suku bangsa Indonesia memiliki kekayaan ragam budaya dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional dan juga bahasa daerah. Sebuah suku (etnik) tentunya tidak akan pernah lepas dari keseniannya. Karena dalam suku sendiri terdapat suatu kesatuan alam, budaya, dan juga seni yang masuk dalam perwujudan sebuah politik suku. Bangsa Indonesia bangsa yang sangat kaya akan suku dan budaya tentunya mempunyai keunikan masing-masing dari setiap suku yang ada. Di Sumatera Utara terdapat beberapa suku, yaitu suku Karo, Toba, Pak-pak, Simalungun, Mandailing, Angkola, Nias dan masih banyak lagi suku yang berada di Sumatera Utara baik itu suku asli dari Sumatera Utara sampai dengan Suku pendatang. Dari semua suku tersebut mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda-beda, mulai dari ciri khas tersendiri yaitu bahasa, rumah adat, tarian, lagu-lagu sampai alat musik tradisional yang tidak dimiliki suku dan budaya lain.

Penulis kali ini ingin mengangkat salah satu suku yaitu suku Karo atau biasa disebut Batak Karo. Suku Karo merupakan salah satu dari beberapa suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan wilayah geografis, suku Karo menempati salah satu Kabupaten yang terdapat dalam wilayah Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo yang sering juga disebut dengan Tanah Karo. Daerah Kabupaten Karo merupakan daerah yang beriklim sejuk, suhunya berkisar antara 16-27 derajat celcius. Kabupaten Karo berbatasan langsung dengan 5 Kabupaten yang berbeda, yaitu Kabupaten Simalungun di sebelah Timur, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Utara, Kabupaten Dairi di sebelah Selatan, dan Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah Barat. Ibu kota Kabupaten Karo sendiri ialah Kota Kabanjahe yang mempunyai jarak 76 km dari kota Medan (ibukota Provinsi Sumatera Utara).¹ Meski demikian orang suku Karo tidak hanya berdomisili di Tanah Karo saja, namun banyak juga orang suku Karo yang berdomisili di Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Pakpak Dairi yang biasa disebut dengan Karo Jahe yang diartikan mendiami di dataran rendah dan Kabupaten Karo biasanya disebut dengan Karo Gugung yang berdomisili di dataran tinggi (Pegunungan). Meski berbeda secara wilayah, namun adat-adat yang dilakukan seperti

¹Benm. Pasaribu, DKK (MEDAN:PUSAT DOKUMENTASI DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN BATAK BATAK UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN, 2004). 108

upacara, lagu daerah, alat musik dan tarian masih sama meski dalam bahasa sedikit berbeda. Perbedaan bahasa hanya pada cara penyebutan saja, dalam hal kata dan arti masih sama.

Penulis tertarik pada salah satu seni yang ada di suku Karo yaitu seni musik dari masyarakat suku Karo. Berbicara mengenai musik maka akan terdiri dari musik instrumental, musik vokal dan juga gabungan keduanya. Suku Karo mempunyai alat musik instrumen terbagi menjadi 2 bagian, yaitu *Gendang Lima Sedalanen* dan *Gendang Telu Sedalanen* yang merupakan ensambel musik yang paling terkenal dalam musik tradisional suku Karo. *Gendang Lima Sedalanen* ini dapat diartikan dengan lima alat musik yang saling beriringan satu dengan yang lain. Alat musik itu ialah *sarunei*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, dan *gung*. Masing-masing dari alat musik ini dimainkan oleh seorang pemain.² Pada *Gendang Telu Sedalanen* dapat diartikan juga dengan tiga alat musik yang saling beriringan. Ketiga alat musik tersebut adalah *kulcapi*, *keteng-keteng*, dan *mangkok kaca*.

Alat musik tradisional suku Karo *Gendang Lima Sedalanen* sangat banyak berperan dalam adat istiadat masyarakat suku Karo. Hampir semua upacara seremonial tradisi masyarakat suku Karo disertai dengan *Gendang Lima Sedalanen*. Seperti *Kerja Nereh-Empo* (pesta perkawinan adat Karo), *mengket rumah mbaru* (upacara memasuki rumah baru), *nurun-nurun* (Upacara penguburan Jenazah) dan upacara lainnya³. *Gendang Lima Sedalanen* ini biasanya hadir untuk menghibur masyarakat Karo pada umumnya. Namun tidak hanya itu, terdapat beberapa kepercayaan masyarakat suku Karo menggunakan *Gendang Lima Sedalanen* dan *Gendang Telu Sedalanen* dalam pelaksanaannya, seperti: *erpangir ku lau* (ritual pembersihan jiwa pribadi atau keluarga, ritual ungkapan rasa syukur, dan juga pengobatan tradisional suku Karo yang dilaksanakan biasanya di sungai), *perumah begu* (ritual memanggil roh yang telah meninggal dunia). Biasanya ritual ini dipimpin oleh seorang *guru sibaso* (dukun tradisional). Dalam hal ini musik tradisional suku Karo biasanya sangat berperan penting untuk mengubah suasana upacara menjadi sakral atau magis, sekaligus juga mempengaruhi *guru sibaso* menjadi kesurupan (trance)⁴. Berbeda dengan *Gendang Lima*

² Benm. Pasaribu, DKK (MEDAN: PUSAT DOKUMENTASI DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN BATAK BATAK UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN, 2004). 108

³ Benm. Pasaribu, DKK (MEDAN: PUSAT DOKUMENTASI DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN BATAK BATAK UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN, 2004). 119-120

⁴ Benm. Pasaribu, DKK (MEDAN: PUSAT DOKUMENTASI DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN BATAK BATAK UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN, 2004), 21.

Sendalanan bahwa *Gendang Telu Sendalanan* tidak bisa dipakai untuk acara hiburan seperti di atas.

Dengan kata lain, warisan musik tradisional suku Karo merupakan suatu harta tak terperikan nilainya. Namun sekarang seiring berkembangnya zaman, alat musik tradisional suku Karo ini sudah sangat jarang dimainkan. Biasanya digantikan dengan musik keyboard yang berasal dari alat Musik Barat. Dapat disimpulkan bahwa musik *Gendang Lima Sendalanan* dan *Gendang Telu Sendalanan* sudah mulai tersingkirkan terutama pada Gereja suku sendiri yakni GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti konsep musik Gereja GBKP yang banyak menolak adanya alat musik tradisional masuk ke dalam ranah Gereja. Kebanyakan GBKP pada masa ini memakai alat Musik Barat berupa organ tunggal dan biasanya juga ada yang memakai band combo (Keyboard, gitar, drum dan bas) dalam ibadah liturgi Gereja. Bagi penulis budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari tiap generasi ke generasi yang wajib dijaga kelestariannya. Jadi berangkat dari hal tersebut, menurut penulis alat musik tradisional juga adalah suatu aset penting yang tetap harus dilestarikan dalam Gereja sekalipun.

Istilah musik Gereja tentu saja sudah sering kita dengar dalam ibadah Gereja sendiri. Secara harfiah musik Gereja adalah musik yang dipakai dalam gedung Gereja atau bisa dikatakan musik khusus. Sifat musik liturgi akan sangat terasa agung dan membantu menciptakan suasana yang lebih pada tata ibadah. Organ adalah salah satu musik khusus Gereja yang akan selalu ada di setiap Gereja. GBKP sendiri sangat menganut alat musik organ dalam setiap liturgi ibadah. Maka tidak heran alat musik yang dianut oleh GBKP sendiri dikenalkan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia sekaligus dengan pekabaran Injil pertama di Tanah Karo. Maka tidak heran bahwa banyak jemaat GBKP yang masih menolak adanya musik tradisional masuk ke dalam Gereja. Pada abad ke 19-20 di Indonesia menolak untuk beribadah dalam konteks budaya setempat yang disebabkan oleh pengaruh doktrin dari Zending itu sendiri. seperti;

1. Belanda menuntut orang suku Batak (termasuk suku Karo di dalamnya) untuk membakar semua patung nenek moyang, menyingkirkan alat musik tradisional, dan

melupakan lagu lama (lagu penyembahan upacara adat) begitu pula dengan daerah lainnya⁵.

2. Para pendeta pendidikan teologi Barat menafsirkan semua adat sebagai kafiriah, sebagai kegiatan berhala yang menentang Allah benar, bahkan sebagai kegiatan setan. Begitu juga dalam pendidikan misionaris dulu tidak ada persiapan untuk berdialog dengan agama-agama asli (agama suku)⁶.
3. Tidak aneh pula bahwa musik tradisional dinilai sebagai musik primitif. Memang, dari latar belakang musik Barat yang harmonis dan teratur musik pentatonis yang dimainkan secara improvisasi kurang bermutu⁷.
4. Hubungan dengan Gereja induk di tempat asal (Belanda, Jerman, AS DSG) menyarankan untuk menjaga kesatuan dan kesamaan dengan jemaat Kristen di seberang. Suatu adaptasi di dalam ibadah (lagu, iringan, ritus) akan dinilai sebagai suatu pemecah dengan Gereja induk⁸.

Dapat disimpulkan bahwa doktrin dari Zending di masyarakat suku Karo masih sangat kental. Karena seperti yang dialami dan dilihat oleh penulis, dari segi lagu, alat musik, sampai ke liturgi masih menganut kuat doktrin Zending. Dalam situasi ini tentunya pengamatan penulis, Gereja salah satu yang berperan penting untuk mendorong masyarakat untuk kembali menganut budaya dalam Gereja, terutama pada alat musik yang dimainkan pada liturgi ibadah.

Selain itu, kurangnya keinginan masyarakat untuk bermain alat instrumen tradisional itu sendiri terutama pada anggota jemaat yang lebih memilih untuk bermain alat Musik Barat seperti gitar, bass, drum, piano/keyboard dan alat Musik Barat lainnya yang biasa dalam Gereja disebut alat musik modern. Bahkan ada beberapa Gereja yang sengaja membuat les privat dengan gratis untuk bisa belajar alat musik tersebut dan yang paling sering ada ialah Gereja menyediakan les piano dengan gratis. Penulis belum pernah melihat adanya Gereja yang menyediakan fasilitas untuk siapa yang ingin belajar mengenai musik tradisional seperti yang dilakukan pada les piano oleh Gereja. Dalam melestarikan budaya menurut penulis tidak salah jika dimulai dari dalam Gereja, karena akan banyak cara untuk dapat melestarikan budaya.

⁵ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 60.

⁶ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 60.

⁷ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 60.

⁸ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 60.

Menurut penulis Gereja tentunya mendukung kelestarian budaya, terkhusus alat musik tradisional yang lahan-perlahan hampir punah. Pada dasarnya budaya itu adalah dinamis yang akan selalu mengikuti zaman yang sedang dilaluinya.

Seiring perkembangan zaman musik tradisional juga akan mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan kegunaan yang dapat dimainkan dimana saja. Perubahan ini dapat kita lihat dari beberapa anak muda sekarang yang menggabungkan alat musik tradisional suku Karo dengan beberapa alat musik modern (kolaborasi) dalam membuat iringan lagu. Tentunya hasil yang dibuat dari hasil kolaborasi ini dapat menghilangkan makna dari doktrin Zending, bahwa alat musik tradisional itu tidak hanya bisa dilakukan untuk penyembahan berhala, melainkan dalam penyembahan untuk Allah juga bisa dilakukan. Karena menurut penulis, alat musik tradisional itu hanyalah alat biasa, dan tergantung pengguna memakainya untuk kegunaan dalam hal apa.

1.2 Landasan Teori

Karl-Edmund Prier dan Paul Widyawan dalam bukunya menjelaskan bahwa pemahaman tentang alat musik tradisional pada Gereja sebenarnya datang dari dunia Barat dengan pemikiran filsafat rasionalisme⁹. Beliau juga menjelaskan bahwa musik liturgi merupakan suatu unsur penting dalam ibadah sebagai intisari dari musik Gereja yang berkembang di Barat sejak abad pertengahan. Dalam bukunya, mereka menjelaskan arti dan fungsi musik liturgi, jenis musik liturgi, sifat musik liturgi, musik Gereja, musik rohani, musik inkulturasi dan berbagai macam musik inkulturasi Gereja-gereja yang ada di Nusantara.¹⁰ Melalui buku ini penulis dapat melihat bagaimana perkembangan musik liturgi yang ada di GBKP yang sudah diperkenalkan oleh misionaris pada masa Kolonial Belanda. Dimana pada saat itu musik yang dipakai ialah musik dari tradisi Barat (Eropa).

Berbicara mengenai musik liturgi maka tentunya GBKP sendiri masih sama seperti masa pertama sejarahnya, dimana kebanyakan Gereja hanya memakai organ tunggal untuk beribadah dalam Gereja, dan pada kota-kota besar alat musik liturgi sudah berkembang, namun memakai

⁹ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 38.

¹⁰ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 7.

alat musik dari Barat seperti tambahan band combo. Banyak Gereja yang menolak *Gendang Lima Sedalenen* dan *Gendang Telu Sedalenen* untuk masuk dalam musik liturgi karena dianggap kurang baik dan bertentangan dengan agama. Lebih lagi musik tradisional dianggap musik yang bersifat profan atau musik yang tidak bisa menghadirkan perasaan mengenai Tuhan. Berbicara mengenai profan maka penulis juga akan menyinggung mengenai sakral. Dalam musik Gereja, jika dinamakan musik yang sakral maka dapat dikatakan musik yang melambangkan kehadiran Tuhan di dunia. Sedangkan, Tuhan tidak dapat hadir di dunia disebut dengan profan¹¹. Tentunya anggapan inilah yang mendasari pemikiran dari Barat tentang alat musik tradisional di Timur.

Penulis Tertarik pada teori Karl-Edmund Prier dan Paul Widyawan yang mengatakan bahwa ada lagu yang bertujuan hiburan dan ada juga lagu yang bertujuan permohonan untuk Tuhan. Perbedaan ini terletak dalam sikap orang yang menciptakan atau membawakan lagu tersebut yang bisa terlihat dari syair dan juga musik yang dimainkan¹². Karena setiap lagu ataupun melodi memiliki makna tersendiri. Menurut penulis lagu yang disebut permohonan tidak hanya bisa tercipta melalui lagu yang penuh dengan syair permohonan saja. Dengan iringan musik dan melodi juga bisa menciptakan suatu hal yang sakral, tergantung bagaimana kita menyikapi musik instrumental tersebut. Jadi pada musiknya sendiri juga bisa dikatakan tidak ada tangga nada khusus, ritme, harmoni, alat pengiring bahasa atau tempat yang dikhususkan untuk suatu lagu sakral / profan¹³.

Penulis setuju dengan pemahaman dari Karl-Edmund Prier dan Paul Widyawan yang mengatakan penghayatan tentang musik Barat dan musik Timur. Musik Barat biasanya diciptakan menurut suatu konsep / ide yang bersifat rasional¹⁴. Maka penulis beranggapan bahwa musik Barat lebih terpola dibandingkan dengan musik Timur secara khusus musik tradisional Karo. Sedangkan pada musik Timur musik yang didengar secara pasif, yang diciptakan dengan latar belakang, bukan bertujuan didengar dengan seksama, namun bertujuan

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 19.

¹² Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 19.

¹³ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 19.

¹⁴ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 26.

untuk menciptakan suasana¹⁵. Termasuk instrumen musik Karo yang kebanyakan hanya menggunakan tangga nada minor.

Sekalipun demikian musik Barat dapat diterima dan mengalami perkembangan sampai saat ini. Fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat suku Karo menerima Injil, sekaligus Musik Barat dalam peribadahnya. Suatu ironi bagi penulis, mengingat fakta tersebut juga menggeser keberadaan musik tradisional Karo yakni *Gendang Lima Sendalanan*. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meninjau lebih lanjut mengenai Musik Tradisional Karo. Dalam asumsi penulis, GBKP dapat melakukan inkulturasi dalam Liturgi Gereja. Sehingga proses tersebut akan membawa anggota jemaat tetap mengalami perjumpaan dengan identitasnya sebagai masyarakat yang berbudaya suku Karo.

Karl-Edmund Prier Sj dan Paul Widyawan menjelaskan tentang inkulturasi sebagai ungkapan perayaan liturgi dalam tata-cara dan suasana yang selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadah menjadi suatu tugas khusus untuk Gereja.¹⁶ Tahap inkulturasi adalah kemauan untuk mencoba sebuah lagu Gereja dengan gaya daerah setempat atau daerah lain. Dapat dipakainya musik tradisional untuk mengiringi nyanyian yang bergaya daerah tersebut, misalnya gitar, suling, tifa, gong, gendang, kolintang, angklung, gondang, gamelan serta musik tradisional Karo. Liturgi akan menjadi khidmat bila diatur dan dilaksanakan dengan baik terutama berkat bantuan para petugas. Untuk itu dirigen, organis, pemazmur, kor, sesi musik liturgi, imam perlu memahami fungsi dari musik gaya daerah sebagai iringan dalam Gereja. Tujuannya untuk membantu menghayati iringan musik gaya daerah dalam ibadah menjadi suatu perayaan iman. Setelah inkulturasi, terjadi perbedaan bentuk, terjadi suatu interaksi, sehingga budaya lama maupun budaya baru mengalami suatu perjumpaan dan menciptakan perubahan.

Inkulturasi dalam Gereja adalah suatu proses yang berlangsung terus dimana injil diungkapkan di dalam situasi-politik dan religius-budaya sedemikian rupa hingga ia tidak hanya diwartakan melalui unsur-unsur situasi tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang menjiwai dan mengolah budaya.

¹⁵ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2017), 26.

¹⁶ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *RODA MUSIK LITURGI*, (Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI, 2011), 61.

Inkulturasasi musik liturgi berarti usaha menciptakan bentuk-bentuk yang baru yang bermutu tinggi dan luhur, yang mengena pada orang dapat dimengerti, maka musik inkulturasasi tersebut dapat menjadi ungkapan iman. Seperti musik tradisional suku Karo dalam peribadahan liturgi Gereja GBKP, menurut penulis dapat menyatukan ungkapan rasa keindahan (estetika) bagi masyarakat suku Karo yang beribadah dalam liturgi Gereja. Ini akan lebih merasakan relegius dan dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagai salah satu eksperesi dari inkulturasasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. *Bagaimana sejarah dan perkembangan musik tradisional Karo dalam Gereja GBKP Runggun Daulu Kuta?*
2. *Bagaimana konteks musik ibadah liturgi Gereja GBKP Runggun Daulu Kuta?*
3. *Bagaimana perubahan dan penggunaan musik tradisional Karo yakni Gendang Lima Sendalanan setelah proses inkulturasasi dalam ibadah minggu advent kedua GBKP Runggun Daulu Kuta?*

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah di sampaikan maka skripsi ini diberi judul ***“MENJADIKAN MUSIK TRADISIONAL KARO MENJADI MUSIK LITURGI DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) RUNGGUNG DAULU KUTA”***.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi sasaran penulis yang harus dicapai untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Mengetahui sejarah, dan perkembangan musik di masyarakat suku Karo.
2. Mengetahui sejarah dan perkembangan musik di GBKP Runggun Daulu Kuta.

3. Memahami dan mengungkapkan secara alami serta mengetahui bagaimana tanggapan umat dari proses inkulturasi musik tradisional suku Karo, dengan jemaat GBKP Runggun Daulu Kuta.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis akan menggunakan metode studi kualitatif dan literatur. Menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk dapat memahami bagaimana tanggapan jemaat dari proses inkulturasi, sehingga penulis dapat mengumpulkan data-data dan dapat membantu hasil penelitian ini secara akurat, relevan, terkonsep dan fleksibel.

Pada metode kualitatif penulis akan mewawancarai budayawan dari masyarakat suku Karo untuk mengetahui sejarah dan perkembangan musik di masyarakat suku Karo. Kemudian dengan metode kualitatif juga, penulis akan mewawancarai anggota jemaat GBKP Runggun Daulu Kuta untuk memahami dan mengungkapkan secara alami serta mengetahui bagaimana tanggapan umat dari proses inkulturasi musik tradisional suku Karo, dengan anggota jemaat GBKP Runggun Daulu Kuta.

Metode literatur membantu penulis untuk memahami teori inkulturasi menurut Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan dalam musik Gereja. Kemudian dengan metode literatur juga penulis dibantu mengetahui sejarah perkembangan musik di GBKP. Adapun literatur yang dipakai oleh penulis adalah buku sekunder, primer, artikel, dan jurnal (media cetak maupun digital) untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam melakukan penelitian.

1.6 Batasan Masalah

Mengingat akan luasnya cangkupan pembatasan masalah dalam politik yang diangkat oleh penulis, maka penulis akan membatasi tulisan ini. Penulis hanya fokus kepada inkultursi terhadap musik tradisional suku Karo yakni *Gendang Lima Sendalenen* sebagai pengiring dari peribadahan Minggu Advent II di GBKP Runggun Daulu Kuta. Sebab, penulis akan melakukan penerapan secara langsung di Gereja GBKP Runggun Daulu Kuta yang berada di Tanah Karo untuk mendapatkan hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang permasalahan, landasan teori, rumusan pertanyaan, batasan masalah, metode penelitian, tujuan, judul, metode penulisan dan juga sistematika penulisan skripsi.

Bab II: MUSIK GEREJA DAN ALAT MUSIK TRADISIONAL KARO

Bagian ini berisi tentang pemahaman dan pengertian musik secara umum yang akan dijelaskan secara singkat oleh penulis. Lalu menjelaskan pemahaman tentang musik gereja secara singkat, dilanjutkan dengan penjabaran seni musik Tradisional masyarakat suku Karo.

Bab III: PROSES INKULTURASI MUSIK IBADAH DI GBKP RUNGGUN DAULU KUTA

Bagian ini berisi tentang pemahaman dan tujuan inkulturasi menurut teori Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan. Lalu perkembangan musik Gereja di GBKP secara singkat melalui hasil keputusan Sinode Moderamen. Dilanjutkan dengan jenis instrumen musik di Gereja GBKP Runggun Daulu Kuta selama ini.

Bab IV: PENGARUH MUSIK TRADISIONAL KARO TERHADAP LITURGI DALAM IBADAH MINGGU ADVENT KE-DUA DI GBKP RUNGGUN DAULU.

Bagian ini berisi tentang proses pelaksanaan musik tradisional yakni *Gendang Lima Sendalanan* dalam ibadah minggu advent kedua di GBKP Runggun Daulu Kuta. Dilanjutkan dengan hasil wawancara dari anggota jemaat di GBKP Runggun Daulu Kuta untuk memahami dan mengungkapkan secara alami serta mengetahui bagaimana tanggapan umat dari proses inkulturasi musik tradisional suku Karo, dengan jemaat GBKP Runggun Daulu Kuta.

Bab V: PENUTUP

Bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian penulis terhadap proses inkulturasi dalam ibadah Minggu Advent II di GBKP Runggun Daulu Kuta. Dilanjutkan saran dari penulis sebagai bagian refleksi atas proses penulisan ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat suku Karo hidup pada zaman dulu hidup dengan kepercayaan ritual-ritual, penyembahan berhala, yang disimbolkan dalam adat-adat serta seni dan budaya. salah satunya musik tradisional mengambil peran penting dalam upacara adat suku Karo. Musik tidak dapat dipisahkan dari masyarakat suku Karo. Baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun praktek adat-istiadat dalam budaya. Dalam musik tradisional karo terlihat kedekatannya dengan sang pencipta, sehingga musik dapat dipahami untuk menghormati sang pencipta alam semesta dan juga para leluhur mereka.

Kedatangan misionari mengubah pandangan masyarakat suku Karo terhadap seni dan budaya. misionaris melarang budaya, dan tidak dipergunakan dalam konteks Gereja karena dianggap bertentangan dengan iman Kristiani. Oleh karena itu budaya suku Karo sedikit demi sedikit perlahan dilupakan dan bahkan menghilang. Padahal sudah semestinya budaya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Karo terkhusus kepada GBKP yang menjadi gereja kesukuan.

Musik tradisional yang dulunya dipakai oleh masyarakat suku Karo untuk kepentingan adat dalam upacara dan kepercayaan, maka dapat dikatakan musik tradisional suku Karo juga menjadi musik agama bagi masyarakat suku Karo. Musik tradisional ini juga dapat berguna untuk konteks ibadah liturgi Gereja, di mana pemahaman dan fungsinya disesuaikan menurut tata Gereja.

Bentuk dari musik tradisional suku Karo ini memberikan suatu pengalaman baru bagi anggota jemaat GBKP. Di mana pertemuan antara lirik dan idiom musik tradisional membuat anggota jemaat merasakan pengalaman religius. Musik tradisional juga dapat membantu dalam melodi, ritmis, akord, dan juga harmoni yang mendukung pengalaman baru dan bersifat religius. Perubahan serta penambahan instrumen iringan dalam liturgi Gereja seperti *kulcapi*, *balubat*, *surdam*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, *gung*, serta *keteng-keteng* akan menciptakan nuansa yang baru dengan nuansa daerah yang tidak mengurangi esensi peribadahan.

Maka dari itu musik tradisional sudah menjadi teman bagi masyarakat suku Karo sejak zaman dulu, maka tentunya mustahil untuk dihapuskan dari kehidupan masyarakat suku Karo. Alat musik tradisional sudah menjadi harta karun yang tidak ternilai harganya. Musik tradisional suku Karo adalah musik yang sudah turun-temurun digunakan dalam berbagai acara adat-istiadat dan juga ritual-ritual. Masuknya musik tradisional menjadi salah satu bagian dalam liturgi merupakan hal yang sangat bagus dan menjadi ciri khas dalam GBKP. Perubahan musikal dalam ibadah bukanlah menjadi suatu hal yang menyalahi, namun sebaliknya untuk memberikan penghayatan yang lebih dan menciptakan nuansa yang lebih estetik akan berdampak baik demi mengangkat spiritual anggota jemaat.

Inkulturasikan memberikan gambaran baru bagi musik Gereja di GBKP. Perpaduan musik tradisional suku Karo dalam iringan musik Gereja, memberikan penghayatan yang lebih bagi anggota jemaat GBKP dalam peribadahan. seperti yang sudah dijelaskan penulis di awal bahwa inkulturasikan akan menciptakan sesuatu yang tanpa menghilangkan hal yang lama. Perjumpaan musik tradisional suku Karo dengan GBKP di samping perbedaan yang mencolok ada yang dikombinasikan. Instrument dan musikalitas Gereja yang senda dan sejiwa dengan nilai musik tradisional.

Musik sebagai salah satu praktik ibadah komunikasi dengan Tuhan, baik dalam ibadah Gereja maupun upacara masyarakat suku Karo. Menurut kepercayaan masyarakat suku Karo, musik menjadi penghubung mereka dengan sang pencipta. Sama halnya dengan musik tradisional Karo yang dimasukkan dalam liturgi Gereja menjadi sebuah sarana berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan anggota jemaat dan wujud penyembahannya kepada Tuhan seperti yang sudah diterapkan oleh penulis dalam ibadah Minggu Advent II di GBKP Runggun Daulu Kuta.

Pada Ibadah Minggu Advent II di GBKP Runggun Daulu Kuta, ketika identitas Kristen bertemu dengan identitas sosial masyarakat suku Karo dalam musik tradisional suku Karo, merupakan suatu gambaran tentang karakteristik identitas yang dialektis. GBKP adalah Gereja kesukuan, di mana para anggota jemaat berbaur identitas kultur suku Karo dengan identitas Kekristenan. Segala nilai-nilai budaya Karo yang masih dalam Gereja, menjadikan GBKP sebagai suatu tempat dan wadah suku Karo beribadah sebagai orang Kristen, dan menjadikan persekutuan budaya. Sama halnya dengan musik tradisional suku Karo bertemu dalam peribadahan liturgi Gereja sebagai sarana ekspresi dan spiritual disetiap ibadahnya.

Perkembangan yang terjadi kepada musik tradisional suku Karo dalam ibadah liturgi Gereja sebagai potensi pertemuan Gereja dengan budaya Karo. Ini akan dapat membantu penghayatan lebih mendalam bagi anggota jemaat dalam beribadah. Karena dalam mendengarkan musik tradisional, para umat akan dapat merasakan makna firman lebih dalam dari bernyanyi serta mendengarkan iringan musik tradisional tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa iringan musik tradisional merupakan perpaduan suku Karo dengan iman. Melalui perpaduan inilah anggota jemaat akan menghasilkan pengalaman yang berbeda pada saat mendengarkannya dalam ibadah. Seperti contohnya yang sudah penulis terapkan dalam ibadah Minggu Advent II di GBKP Runggu Daulu Kuta, *rengget* salah satu kebudayaan asli dari masyarakat suku Karo. Dalam pembacaan ayat Mazmur jika dilakukan dengan *rengget* maka anggota jemaat lebih menghayati ditambah dengan iringan musik tradisional *Gedang Lima Sendalanan* terlihat pada saat penerapan berlangsung, anggota jemaat begitu fokus dalam mendengarkan apa yang diucap oleh *singerengget*. Tentunya hal ini menambah suasana peribadahan lebih kreatif dan lebih bermakna bagi anggota jemaat GBKP dan juga memberikan pengalaman relegius setiap pribadi yang beribadah. Maka tujuan dari ibadah akan tetap tersampaikan kepada anggota jemaat.

Seperti yang dikatakan oleh Mudji Sutrisno, bahwa secara garis besar mengemukakan jika budaya ditopang pada nilai yang rohani, yang suci, yang luhur dan bukan pada materi manusia, maka pengembangan kesenian menuju ke nilai religius. Rancangan budaya yang manusiawi mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang paling hakiki dan juga spiritual.¹²² Kembali kepada masyarakat suku Karo yang hidup berdasarkan kebudayaan, maka akan lebih baik lagi dalam spiritual jika budaya dipadukan dengan Kekristenan. Seperti penerapan inkulturasi pada anggota jemaat GBKP Runggu Daulu Kuta yang banyak memeberikan kesaksian yang tertulis di bagian bab IV, bahwa ibadah yang dilakukan penuh dengan makna tanpa mengilangkan esensi tata Gereja GBKP.

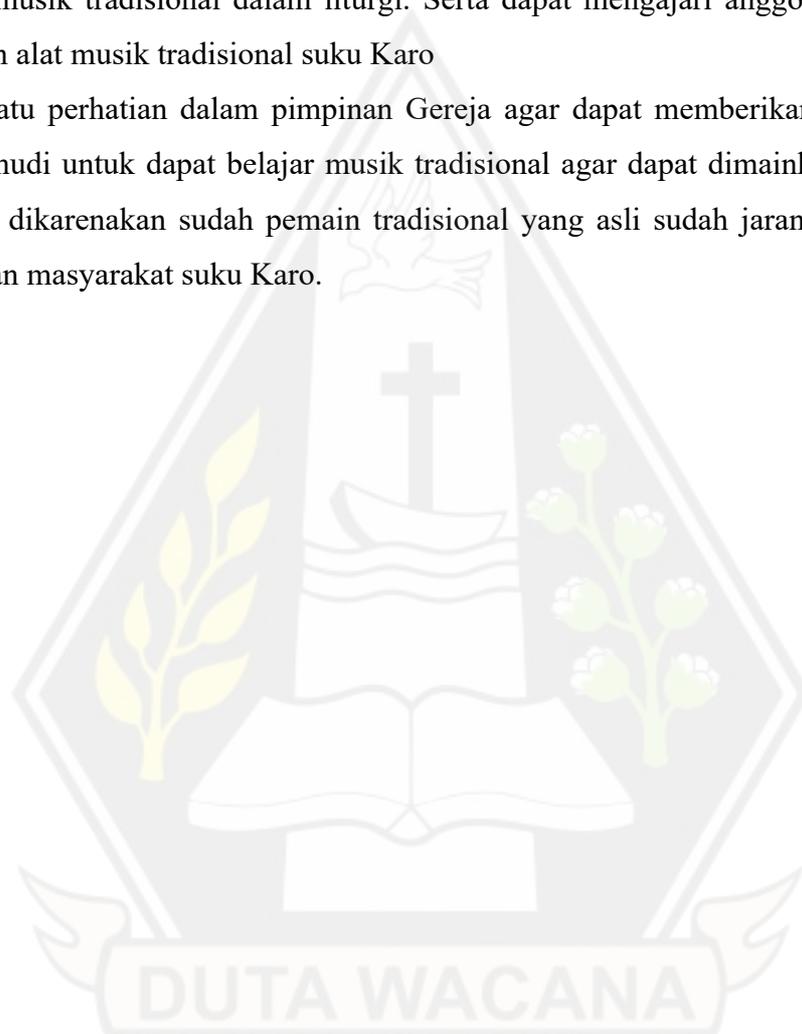
5.2 Saran

1. Sudah sebaiknya Gereja memberikan fasilitas instrumen tradisional suku Karo seperti *Gedang Lima Sendalanan* dan *Gedang Telu Sedalanan* dalam Gereja. Sehingga

¹²² Mudji Sutrisno, *Estetika dan Religiositas, Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), 183-204)

nuansa budaya dalam liturgi lebih dapat dihayati dalam konteks budaya yang menciptakan Gereja berwajah Pribumi.

2. GBKP membuat program seminar sosialisasi dalam setiap Gereja tentang budaya, terkhusus musik tradisional yang di mana masih banyak anggota jemaat GBKP mempunyai paradigma yang buruk terhadap musik tradisional suku Karo.
3. Perlunya Gereja mengundang budayawan yang sudah siap menerima alat musik tradisional dalam ranah Gereja. Agar anggota jemaat dapat lebih mengerti tujuan dan esensi musik tradisional dalam liturgi. Serta dapat mengajari anggota jemaat dalam bermain alat musik tradisional suku Karo
4. Perlu satu perhatian dalam pimpinan Gereja agar dapat memberikan wadah kepada muda-mudi untuk dapat belajar musik tradisional agar dapat dimainkan dalam ranah Gereja, dikarenakan sudah pemain tradisional yang asli sudah jarang terlihat dalam kalangan masyarakat suku Karo.



DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Barus, U.C & Drs. Mberguh Sembiring, S.H. 1993. “*SEJEMPOT ADAT BUDAYA KARO*”, Medan: UKA.
- Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*, Jakarta: Inti Indayu Press.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-model Teologi Kontekstual* (Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yusef Maria Florisan). Maumere-flores: Penerbit STFK Ledalero.
- Benm, Pasaribu, DKK. 2014 *Pluralitas Musik Etnik, Batak Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak, Dairi, Angkola, Karo, Simalungun*, Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak-Batak Universitas HKBP NOMMENSEN.
- Bp Sungam, M. Ukur Ginting. 2008. *Adat Karo Sirulo*, Medan: Lembaga Persada Karo.
- Chupungco, Anscar J, OSB. 1987. *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafiti, 1991.
- Disdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ginting, E.P. 1999. *Religi Karo, Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang baru*, Kabanjahe: Abdi Karya.
- Ginting, E.P. 2015. *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan GBKP*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2015.
- Ginting, Sri Ulina & Efendi Barus. 2017. *Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur, Perkawinan Adat Karo*, Tangerang: Mahara Publishing.
- Hali, Mohammad S. 1998. “*Unsur Musik dalam 3 Buah Sajak Khalil Matram*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, Jakarta: Perpustakaan UI.
- Handoko, Sri. 2014. *Pembinaan Musik Gereja*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Hesselgrave, David J. & Edward Rommen. 2012. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan model*, Jakarta: Gunung Mulia, diterjemahkan Stpen Sulman.
- Inayat, Hazret. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi: Mistime Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.

- Kumpulan makalah dari E. Martasudjita Pr 7 Karl-Edmund Prier Sh. 2009. *Kumpulan Musik Zaman Sekarang*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. 2012. *Musik Dalam Ibadah*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Lie, Paulus. 2010. *Mereformasi Gereja*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mawena. 2004. *Gereja Yang Bernyanyi*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Modramen Gereja Batak Karo Protestan. 2015. *Garis Beras Pelayanan Batak Karo Protestan*, Kabanjahe: Abdi Karya.
- Modramen Gereja Batak Karo Protestan. 2015. *Tata Gereja GBKP 2015-2025*, Kabanjahe: Abdi Karya.
- Martasudjita, Emmanuel Pr. 2011. *Liturgi – Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Prier, Karl-Edmund SJ dan Paul Widyawan. 2011. *RODA MUSIK LITURGI*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2014. *Sejarah Musik Jilid 2*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2012. *Musik Gereja Zaman Sekarang*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2013. *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2014. *Inkulturasasi Musik Liturgi I*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2014. *Inkulturasasi Musik Liturgi II*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2019. *Inkulturasasi Musik Liturgi III*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1995. *Inkulturasasi Nyanyian Liturgi*, Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI.
- Prier, Karl-Edmund S. 1994. Kongregasi Ibadat, Instruksi tentang Inkulturasasi Liturgi Romawi, *Inkulturasasi IV Untuk Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Art*, 37-40, Diterjemahkan oleh Karl-Edmund Prier S. J., Roma.
- Prinst, Darwan. 2004. *ADAT KARO*, Medan: Bina Media Perintis.
- Prinst, Darwan. 2012. *ADAT KARO*, Medan: Bina Media Perintis.
- Singgih, Emanuel G. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Saragih, Winnardo. 2008. *Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allat*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sudjita, E. Marta. 1999. *Pengantar Liturgi – Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.

Susanti, Sukatmi. 2004. *Nada-nada Ra (Perbincangan Para Filsuf Ter)*, Yogyakarta: Pantha Rhei Books.

Sutrisno, Mudji. 2005. *Estetika dan Religiositas, teks-teks Kunci Estetika*, Yogyakarta: Galang Press.

Terigan, Sarjani. 2012. *Mutiara Hijau Budaya Karo – Sastra Klasik, Seni & adat, Serta Pemerintahannya*, Medan: Balai Adat Budaya karo Indonesia.

Tarigan, Sarjani. 2016. *Mengenal rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo*, Medan: Balai Adat Budaya karo Indonesia.

Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*, Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Tomatala, Y. 1996. *Teologi Kontekstual (suatu Pengantar)*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum.



Website

1. <https://karosiadi.blogspot.com/2011/11/seni-drama-dan-musik-karo-bagian-4.html#more> (Diakses pada tanggal 27 oktober 2020 jam 01:17 WIB)
2. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/guro-guro-aron-tarian-muda-mudi-sumatera-utara/> (diakses pada tanggal 27 oktober 2020 jam 02:18 WIB)
3. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/57143> (diakses pada tanggal 30 november 2021 jam 22.32 WIB)
4. <https://www.karokab.go.id/id/index.php/berita/5541-pur-pur-sage-polres-karo-dengan-masyarakat-desa-lingga> (Diakses pada tanggal 6 Desember 2021 jam 19.14 WIB).
5. <https://karokab.go.id/id/profil/adat-dan-budaya/1191-njujungi-beras-piher> (Diakses pada tanggal 6 Desember 2021 jam 19.40 WIB).